



ANALISIS IMPLEMENTASI EVALUASI KOMPREHENSIF HASIL BELAJAR AL-QUR'AN MELALUI TES TERTULIS DAN OBSERVASI

Chaiza Salsabila¹, Dzakiyyah Faza El Fitri², Achmad Hunaifi Ramadhan³, Ahmad Yusam Thobroni⁴

Universitas Islam Sunan Ampel^{1,2,3,4}

chaizasalsabila1606@gmail.com¹, fazafitri04@gmail.com², hunaifiramadhan@gmail.com³,
ayusamth71@uinsa.ac.id⁴

Abstract

Comprehensive evaluation in Quranic education through written tests and observation is a crucial approach for assessing students' abilities in a holistic manner. A comprehensive evaluation approach is essential for assessing students' abilities in their entirety. Such evaluations not only test memorization but also their understanding, attitudes, and skills. However, in reality, current evaluation practices often remain focused solely on memorization. Consequently, students' learning outcomes are not fully reflected. This study aims to examine how the implementation of comprehensive evaluation can support the improvement of the quality of Quranic education. This study employs a qualitative method with a literature review approach through the analysis of relevant literature. The results of this study indicate that comprehensive assessment can assist teachers in understanding students' abilities more thoroughly and in improving the quality of learning. Furthermore, the implementation of comprehensive evaluation is also capable of measuring students' competencies holistically, not only in cognitive aspects but also in psychomotor and affective aspects. Through this evaluation model, the quality of each student and graduate can be better assessed, thereby making the learning process more effective, focused, and aligned with educational objectives.

Keywords: *Comprehensive Evaluation; Qur'anic Learning; Written Test; Observation; Learning Quality*

Abstrak

Evaluasi komprehensif dalam pembelajaran Al-Quran melalui tes tertulis dan observasi merupakan pendekatan penting untuk menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh sangat penting untuk menilai kemampuan siswa secara utuh. Evaluasi seperti ini tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga pemahaman, sikap, serta keterampilan mereka. Namun dalam kenyataannya, praktik evaluasi yang dilakukan saat ini masih sering terfokus pada hafalan saja. Akibatnya, hasil belajar murid tidak tergambar secara lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan evaluasi yang komprehensif dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka melalui analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi komprehensif dapat membantu guru dalam memahami kemampuan murid secara lebih menyeluruh serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penerapan evaluasi komprehensif juga mampu mengukur kompetensi peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotorik dan afektif. Melalui model evaluasi tersebut, kualitas setiap peserta didik maupun lulusan dapat diketahui dengan lebih baik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kata Kunci: *Evaluasi Komprehensif, Pembelajaran Al-Qur'an, Tes Tertulis, Observasi, Kualitas Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an adalah bagian penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan agar peserta didik bisa membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga agar mereka memahami makna serta menerapkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting karena digunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, evaluasi juga menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Pada dasarnya, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk mengumpulkan, menilai, dan menafsirkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. (Masrifah et al., 2024)

Dalam perspektif pendidikan Islam evaluasi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menilai hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana refleksi guna mendorong perbaikan berkelanjutan bagi peserta didik dan pengajar. Kegiatan evaluasi perlu dilakukan dengan cara yang sistematis, terencana, dan berkelanjutan agar mampu memberikan gambaran yang tepat tentang kemajuan belajar peserta didik. Selain itu dalam pandangan Al-Qur'an, evaluasi juga mengandung dimensi spiritual yang menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab dan keadilan dalam proses penilaian.

Dalam pelaksanaan, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an sebaiknya mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi, seperti tajwid dan makna ayat. Aspek psikomotor berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar. Sedangkan aspek afektif menyangkut sikap ketertarikan, serta rasa cinta siswa terhadap Al-Quran. Ketiga aspek ini perlu dinilai secara terintegrasi agar evaluasi yang dilaksanakan menjadi komprehensif dan mampu mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh. (Muhsinah, 2021)

Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penerapan penilaian dalam pembelajaran Al-Qur'an sering kali masih terbatas pada aspek-aspek tertentu, misalnya kemampuan menghafal dan membaca. Penilaian yang berfokus pada aspek-aspek tersebut memberikan evaluasi yang tidak lengkap karena tidak mencakup seluruh keterampilan siswa. Sebenarnya, dalam pendidikan Islam, penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi aspek kognitif, tetapi juga mencakup sisi afektif dan spiritual dari karakter siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, metode evaluasi yang melibatkan lebih dari satu teknik harus diterapkan, yaitu dengan menggabungkan tes tertulis dan observasi. Dalam tes tertulis, akan lebih mudah untuk mengevaluasi aspek kognitif seperti pemahaman tajwid dan isi ayat. Sedangkan untuk aspek psikomotorik dan afektif seperti kemampuan membaca, penguasaan tajwid, dan sikap terhadap proses belajar, dapat dinilai melalui observasi. Melalui kedua teknik ini, penilaian dapat dilakukan baik dari hasil maupun proses belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai cara pelaksanaan penilaian hasil belajar Al-Quran melalui ujian dan observasi sebagai bagian dari program penilaian yang komprehensif. Penelitian ini akan membantu memberikan gambaran praktis mengenai bagaimana penilaian hasil belajar Al-Quran saat ini dilaksanakan dan akan menjadi landasan untuk meningkatkan proses penilaian hasil belajar Al-Quran, sehingga menjadi efektif dan komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam mengenai konsep serta penerapan evaluasi komprehensif dalam menilai hasil belajar Al-Qur'an melalui tes tertulis dan observasi. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang relevan serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang sesuai dengan fokus penelitian. (Abdurrahman, 2024)

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menghimpun berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik penelitian, (2) melakukan penyaringan serta pengelompokan data sesuai dengan fokus kajian, (3) menganalisis data dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), dan (4) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh. Seluruh proses tersebut dilakukan secara sistematis guna mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai implementasi evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model evaluasi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih lengkap, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Evaluasi yang diterapkan tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga membantu membentuk sikap serta mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengamalan ajaran Islam secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau pengukuran. Adapun secara istilah, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui keadaan atau hasil dari suatu objek dengan menggunakan alat ukur tertentu, kemudian hasil yang didapat akan dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan agar dapat diperoleh suatu kesimpulan. Dengan demikian, evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian yang didasarkan pada kriteria yang objektif sehingga hasil yang didapat dapat dipakai sebagai pertimbangan untuk menentukan keberhasilan suatu program atau proses pembelajaran. (Sa'diyah et al., 2023)

Pelaksanaan evaluasi hasil belajar dapat berjalan dengan baik apabila dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar evaluasi. Prinsip pertama adalah prinsip menyeluruh atau komprehensif, yaitu evaluasi harus mencakup seluruh aspek kemampuan peserta didik, tidak hanya pada aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga meliputi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Prinsip kedua adalah kesinambungan atau kontinuitas, yang berarti evaluasi perlu dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya dilakukan pada akhir pembelajaran saja. Adapun prinsip ketiga adalah objektivitas, yaitu evaluasi harus dilakukan secara adil dan berdasarkan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data dan hasil yang diperoleh, tanpa dipengaruhi oleh unsur subjektivitas penilai. (Sa'diyah et al., 2023)

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, penerapan evaluasi yang bersifat komprehensif sangat diperlukan karena keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya dilihat dari kemampuan pengetahuan semata. Pembelajaran Al-Qur'an juga mencakup aspek keterampilan, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan makhraj dan penerapan tajwid yang benar, serta aspek sikap dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan tes tertulis saja tidaklah cukup; diperlukan juga observasi untuk menilai secara langsung praktik membaca Al-Qur'an serta sikap peserta didik. Dengan menggabungkan kedua teknik penilaian ini tes tertulis dan observasi evaluasi hasil belajar Al-Qur'an dapat berjalan secara menyeluruh (komprehensif) sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga hasil penilaian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Implementasi evaluasi pada dasarnya adalah ukuran hasil dari kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan sebagian dari rencana guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Penting untuk dipahami bahwa evaluasi bukan berarti mencari-cari kesalahan, melainkan sebagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan atau kinerja suatu program dengan lebih memperhatikan langkah yang perlu dilakukan pada masa yang akan datang. Dalam kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk mengetahui sejauh mana tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Secara lebih spesifik, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk menentukan efisiensi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan serta efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.(Fitri et al., 2025)

Evaluasi hasil Tes Tulis Dalam Pembelajaran Al-Quran

Tes tertulis merupakan salah satu bentuk evaluasi yang banyak digunakan dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Bentuk evaluasi ini dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, kemudian peserta didik diminta untuk menjawabnya secara tertulis. Tes tertulis dapat berupa soal uraian atau esai yang menuntut jawaban penjelasan, serta soal objektif seperti pilihan ganda yang jawabannya telah disediakan sebelumnya. Melalui tes tertulis, pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang dimiliki peserta didik.(Susanto, 2023). Dalam pembelajaran Al-Qur'an, tes tertulis digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari, seperti hukum tajwid, makna kosakata dalam Al-Qur'an, serta hafalan surat-surat pendek yang dituliskan kembali dalam bentuk tulisan. Melalui tes ini, guru dapat menilai tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang bersifat teoritis.

Meskipun demikian, tes tertulis memiliki kelebihan dan keterbatasan. Tes ini efektif digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun kurang tepat apabila digunakan untuk menilai aspek keterampilan atau psikomotorik. Hal tersebut karena pelaksanaannya hanya berfokus pada jawaban tertulis sehingga lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keterbatasan tes tertulis perlu menjadi perhatian karena tes ini tidak mampu menilai kualitas bacaan peserta didik secara langsung. Tes tertulis juga tidak dapat mendeteksi kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah atau makharijul huruf, serta belum mampu mengukur ketepatan penerapan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an. Selain itu, kemampuan membaca secara lancar, tartil, dan fasih juga tidak dapat dinilai secara maksimal melalui tes tertulis saja. Oleh karena itu, diperlukan bentuk evaluasi lain yang dapat mengukur kemampuan praktik membaca Al-Qur'an secara lebih menyeluruh.

Padahal, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, melafalkan huruf sesuai dengan makhrajnya, serta membaca secara lancar dan tartil merupakan kompetensi utama dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dengan demikian, aspek keterampilan atau psikomotorik menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu, tes tertulis tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya alat evaluasi dalam menilai kemampuan peserta didik. Apabila penilaian hanya dilakukan melalui tes tertulis, maka hasil evaluasi belum dapat menggambarkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Karena itu, tes tertulis perlu dipadukan dengan metode evaluasi lain, seperti observasi atau penilaian langsung terhadap bacaan Al-Qur'an peserta didik, sehingga kemampuan mereka dapat dinilai secara lebih lengkap dan objektif.(Marnia et al., 2021)

Tes tertulis ini terbagi lagi menjadi beberapa diantaranya :

1. Tes Subjektif dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Tes subjektif merupakan salah satu bentuk tes tertulis yang biasanya disajikan dalam bentuk soal uraian atau esai. Dalam tes ini, peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan dengan cara menuliskan serta menjelaskan pengetahuan yang dimilikinya menggunakan kalimat sendiri. Oleh karena itu, jawaban yang diberikan bersifat panjang dan berupa penjabaran.

Tes esai digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik, karena menuntut mereka untuk menguraikan pemahaman secara lebih mendalam. Ciri dari tes subjektif dapat dilihat dari penggunaan kata perintah seperti *jelaskan, uraikan, bagaimana, mengapa, apa, siapa, kapan, simpulkan, dan bandingkan*. Umumnya, jumlah soal dalam tes ini berkisar antara 5 sampai 10 butir dengan waktu pengerjaan sekitar 90–120 menit.

Melalui tes ini, peserta didik dilatih untuk mampu mengelompokkan, menjelaskan, serta menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari. Selain itu, tes subjektif juga bertujuan untuk membantu peserta didik mengingat kembali materi yang telah dipelajari serta mengembangkan kreativitas dalam menyusun jawaban.

Berdasarkan tingkat kebebasan dalam menjawab, Tes uraian terbagi menjadi dua jenis, yaitu tes uraian bebas dan tes uraian terbatas. Pada tes uraian bebas, peserta didik diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara lebih leluasa sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Bentuk jawaban dalam tes ini tidak dibatasi oleh susunan tertentu, sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat atau penjelasan dengan lebih bebas dan mendalam.

Sebagai contoh, peserta didik dapat diminta untuk menyebutkan satu ayat dari Q.S. Al-Baqarah. Dalam hal ini, setiap peserta didik bebas menjawab sesuai dengan ayat yang telah dihafalnya. Jawaban yang diberikan mencerminkan kemampuan masing-masing dalam mengingat dan memahami materi. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menuliskan kembali materi yang telah dipelajari menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tes jenis ini.

Tes uraian bebas dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik secara lebih mendalam, seperti kemampuan menerapkan materi, menganalisis, memberikan penilaian, hingga mengembangkan ide atau kreativitas dalam pembelajaran Al-Qur'an..(Marnia et al., 2021)

2. Tes Uraian Terbatas (Restricted Response Test)

Tes uraian terbatas adalah salah satu bentuk tes tertulis yang dalam pelaksanaannya memberikan aturan atau batasan tertentu kepada peserta didik saat menjawab pertanyaan. Batasan tersebut dapat berupa pokok pembahasan, cara penulisan jawaban, maupun ruang lingkup materi yang harus dijelaskan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Meskipun setiap peserta didik dapat memberikan jawaban yang berbeda sesuai dengan pemahamannya, jawaban tersebut tetap harus mengikuti poin-poin utama dan sistematika yang telah ditentukan. Dengan adanya batasan ini, jawaban menjadi lebih terarah sehingga memudahkan proses penilaian.

Tes uraian terbatas memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

- a. Soal melengkapi jawaban, yaitu peserta didik diminta untuk melengkapi bagian yang kosong dalam suatu pernyataan atau kalimat.
- b. Soal jawaban singkat, yaitu peserta didik menjawab pertanyaan secara langsung dengan menggunakan kata, angka, frasa, atau rumus dalam bentuk yang singkat dan jelas.

Jenis tes ini efektif digunakan untuk mengukur pemahaman dasar peserta didik secara lebih terstruktur, tanpa menghilangkan kesempatan bagi mereka untuk berpikir secara mandiri.

3. Tes Objektif

Tes objektif adalah bentuk tes yang jawabannya telah disediakan oleh guru, sehingga peserta didik hanya perlu memilih jawaban yang benar. Tes ini bersifat objektif karena memiliki kunci jawaban yang pasti, sehingga penilaiannya lebih mudah, cepat, dan konsisten.

Dalam pelaksanaannya, jawaban yang benar akan memperoleh skor, sedangkan jawaban yang salah tidak mendapatkan nilai. Hal ini membuat hasil penilaian lebih akurat dan minim subjektivitas.

Adapun bentuk tes objektif antara lain:

- a. Tes benar-salah (true-false test), yaitu peserta didik diminta menentukan apakah suatu pernyataan benar atau salah.
- b. Tes menjodohkan (matching test), yaitu peserta didik diminta mencocokkan antara pertanyaan dengan jawaban yang sesuai, baik dengan menarik garis maupun menggunakan kode tertentu.

Tes objektif sangat efektif digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam cakupan materi yang luas dengan waktu yang relatif singkat.(Susanto, 2023)

Ketiga jenis tes tertulis tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam mengukur aspek kognitif peserta didik. Tes subjektif lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, tes uraian terbatas membantu mengukur pemahaman secara terarah, sedangkan tes

objektif efektif untuk menilai penguasaan materi secara luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tes tertulis memiliki peran penting dalam mengukur aspek pengetahuan (kognitif) pembelajaran Al-Qur'an, namun memiliki keterbatasan dalam menilai aspek keterampilan membaca (psikomotorik). Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil evaluasi yang komprehensif dan akurat, pendidik Al-Qur'an harus mengombinasikan tes tertulis dengan teknik penilaian lain, terutama observasi langsung terhadap bacaan peserta didik.

Evaluasi Melalui Observasi dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis terhadap aktivitas manusia serta situasi atau lingkungan tempat kegiatan tersebut berlangsung. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus dalam kondisi alami untuk menghasilkan data atau fakta yang akurat.(Pratiwi et al., 2024). Observasi juga sebagai alat evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran yang sering digunakan untuk menilai kegiatan belajar yang berkaitan dengan keterampilan, serta proses berlangsungnya suatu aktivitas yang dapat diamati, baik dalam kondisi alami maupun yang sengaja dirancang. Dengan kata lain, observasi digunakan untuk menilai hasil sekaligus proses pembelajaran, seperti perilaku siswa saat mengikuti kegiatan belajar di kelas.(Mania, 2008)

Observasi sebagai instrumen evaluasi merujuk pada proses pengamatan terstruktur dan sistematis terhadap perilaku, kinerja, atau aktivitas peserta didik dalam situasi pembelajaran yang nyata. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, observasi memungkinkan pendidik untuk menilai aspek-aspek psikomotorik yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis, seperti ketepatan pengucapan huruf (makharijul huruf), kelancaran membaca, penerapan tajwid dalam praktik, ekspresi tilawah, serta adab ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an.(Nobisa & Usman, 2021)

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto, Idayanti dan Wicaksono mendeskripsikan dengan rinci bagaimana observasi diintegrasikan ke dalam evaluasi harian. Setiap hari, guru mengamati dan menilai bacaan santri secara bergiliran, memperhatikan aspek makharijul huruf, kelancaran, dan ketepatan tajwid. Penilaian ini bersifat langsung (*direct assessment*) di mana guru menjadi penilai aktif yang mengamati performa peserta didik satu per satu.(Idayanti et al., 2025)

Observasi dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, observasi tidak terstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan secara spontan tanpa instrumen baku, misalnya ketika guru mendengarkan bacaan santri dalam kegiatan pembelajaran klasikal dan memberikan koreksi langsung. Kedua, observasi terstruktur, yakni pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah distandarisasi, seperti rubrik penilaian bacaan yang memuat aspek-aspek yang akan dinilai beserta indikator dan bobotnya. Dalam penelitian Maysurah dkk., rubrik penilaian yang digunakan mencakup tiga aspek utama: (1) pemahaman teori tajwid melalui tes tulis (bobot 40%), (2) ketepatan bacaan sesuai tajwid melalui tes lisan berbasis observasi (bobot 30%), dan (3) kemampuan menjelaskan teori tajwid secara lisan (bobot 30%).(Maysurah et al., 2025)

Observasi dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an erat kaitannya dengan tradisi *talaqqi wa musyafahah*, yakni metode pembelajaran Al-Qur'an secara langsung antara guru dan murid yang telah dipraktikkan sejak masa Rasulullah SAW. Dalam tradisi ini, guru mengamati secara cermat setiap aspek bacaan murid dan memberikan koreksi secara langsung.(Rosyidatul'Ilmi et al., 2021) Metode ini terbukti efektif karena memungkinkan terjadinya umpan balik segera (*immediate feedback*) yang sangat diperlukan dalam pembentukan keterampilan membaca.

Implementasi observasi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 11 Wuluhan mencerminkan bagaimana observasi dapat dikemas dalam aktivitas setoran hafalan. Dalam kegiatan ini, siswa maju satu per satu untuk menyetorkan hafalannya kepada guru, dan guru melakukan pengamatan langsung terhadap kelancaran, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan tajwid (Puspitasari & Huda, 2024) . Guru tidak hanya menilai benar atau salah, tetapi juga memberikan pembenaran dan bimbingan langsung terhadap kesalahan yang ditemukan. Proses ini merupakan

contoh konkret evaluasi formatif berbasis observasi yang berdampak langsung pada perbaikan kualitas bacaan peserta didik.

Observasi harian di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto dilakukan melalui teknik baca privat (*individual reading*) yang dipadukan dengan pembelajaran klasikal. Santri membaca secara bergiliran, sementara guru mengobservasi dan mencatat perkembangan dalam buku prestasi santri. Sistem dokumentasi ini memungkinkan guru untuk memantau tren perkembangan setiap individu santri dari waktu ke waktu. (Idayanti et al., 2025) Pendekatan ini mencerminkan prinsip evaluasi yang komprehensif, di mana evaluasi bukan hanya pemotretan hasil pada satu titik waktu, melainkan proses pemantauan yang berkelanjutan (*continuous assessment*). (Hermawan et al., 2021)

Indikator-indikator yang lazim digunakan dalam observasi pembelajaran Al-Qur'an antara lain: (1) ketelitian dalam penulisan huruf hijaiyah, yaitu kemampuan membedakan huruf-huruf yang bersambung atau terpisah; (2) kelancaran membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa terputus-putus; (3) penguasaan yang baik dalam membaca surah-surah Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid; serta (4) ketepatan penerapan tanda baca (*harakat*). Di kelas VII SMP Muhammadiyah 11 Wuluhan, observasi terhadap penulisan menemukan kesalahan spesifik, seperti penggabungan huruf ra' (ر) dan waw (و) yang seharusnya tidak disambung, serta kesalahan penulisan ayat yang melibatkan tanda baca mim. (Puspitasari & Huda, 2024). Temuan semacam ini hanya dapat diperoleh melalui observasi langsung, bukan melalui tes tertulis konvensional.

Evaluasi kenaikan jilid (*munaqosyah*) di TPQ Baitul Hikmah merupakan bentuk observasi terstruktur yang paling komprehensif. Kepala TPQ sebagai penguji (*munaqis*) meminta santri membaca secara acak dari halaman jilid yang telah diselesaikan, kemudian menilai berdasarkan kriteria kelulusan yang telah ditetapkan: kelancaran, tajwid, adab membaca, dan ketepatan makhrāj. (Idayanti et al., 2025). Hasil evaluasi ini kemudian dikomunikasikan kepada orang tua, sehingga terbangun sinergi antara lembaga dan keluarga dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik. Transparansi hasil evaluasi kepada orang tua ini mencerminkan prinsip akuntabilitas dalam evaluasi pendidikan.

Kelebihan observasi sebagai instrumen evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an antara lain: (1) mampu mengukur aspek psikomotorik yang tidak terjangkau oleh tes tertulis, (2) memungkinkan pemberian umpan balik langsung dan segera kepada peserta didik, (3) dapat dilakukan secara alami dalam situasi pembelajaran sehari-hari tanpa perlu sesi khusus, dan (4) mampu mendeteksi pola kesalahan yang berulang pada individu tertentu. Adapun keterbatasan observasi meliputi: (1) potensi subjektivitas penilai yang dapat memengaruhi objektivitas hasil, (2) keterbatasan waktu guru dalam mengobservasi seluruh peserta didik secara mendalam, khususnya pada kelas dengan jumlah siswa yang besar, serta (3) kesulitan dalam mendokumentasikan hasil observasi secara sistematis jika tidak menggunakan instrumen yang terstandarisasi. Oleh karena itu, kombinasi antara tes tertulis dan observasi menjadi solusi yang paling tepat untuk menghasilkan evaluasi yang komprehensif, valid, dan reliabel dalam pembelajaran Al-Qur'an.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif mensyaratkan penggunaan lebih dari satu instrumen evaluasi yang saling melengkapi. Evaluasi berbasis satu instrumen saja, baik tes tertulis maupun observasi, tidak mampu menghasilkan gambaran yang utuh mengenai kompetensi peserta didik dalam seluruh dimensinya.

Kedua, tes tertulis terbukti efektif sebagai instrumen pengukuran ranah kognitif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Melalui soal uraian terbatas yang dirancang secara bertingkat sesuai taksonomi Bloom, tes tertulis mampu mengukur pemahaman teori tajwid, kemampuan analisis hukum bacaan, dan penguasaan penulisan aksara Arab. Data empiris dari Pondok Pesantren Puteri Khadijah Pamekasan menunjukkan rata-rata nilai 78,4 dengan distribusi 84,2% peserta didik berada pada kategori baik dan sangat baik.

Ketiga, observasi sebagai instrumen evaluasi memiliki keunggulan yang tidak tergantikan dalam mengukur dimensi psikomotorik dan afektif pembelajaran Al-Qur'an. Observasi memungkinkan pendidik menilai ketepatan makharijul huruf, kelancaran bacaan, konsistensi penerapan tajwid, dan adab membaca secara langsung dalam situasi yang otentik. Tradisi *talaqqi wa musyafahah* dalam khazanah pesantren sesungguhnya merupakan bentuk observasi terstruktur yang telah teruji secara historis. Keempat, kombinasi tes tertulis dan observasi dalam satu sistem evaluasi komprehensif menghasilkan profil capaian belajar peserta didik yang lebih menyeluruh, mencakup aspek kognitif (pemahaman tajwid), psikomotorik (praktik membaca), dan afektif (adab dan motivasi). Sistem ini juga memiliki fungsi diagnostik yang kuat untuk mengidentifikasi titik lemah spesifik setiap peserta didik, sehingga program remediasi dapat dirancang secara tepat sasaran.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran dikemukakan sebagai berikut. Pertama, bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an, baik formal maupun nonformal, disarankan untuk mengembangkan sistem evaluasi komprehensif yang mengintegrasikan tes tertulis dan observasi terstruktur dengan rubrik penilaian yang baku dan terstandarisasi. Kedua, bagi pendidik Al-Qur'an, disarankan untuk mendokumentasikan hasil observasi secara sistematis menggunakan buku prestasi atau catatan perkembangan individu, sehingga perkembangan setiap peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Ketiga, Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) yang lebih mendalam mengenai penerapan evaluasi komprehensif di berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an agar diperoleh temuan empiris yang lebih beragam dan mampu memberikan gambaran yang lebih nyata tentang pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, pengembangan instrumen observasi yang terstandar dan khusus digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an juga perlu menjadi perhatian dalam penelitian berikutnya. Di samping itu, keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi, seperti melalui penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antar teman (peer-assessment), penting untuk dipertimbangkan karena dapat membantu menumbuhkan kesadaran belajar, rasa tanggung jawab, serta motivasi peserta didik dalam meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman Al-Qur'an mereka.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam*. 3, 102–113.
- Fitri, A., Sarmila, & Mulyani, S. (2025). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 5, 1026–1036. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.451>
- Hermawan, D., Roup, & Jurjani, A. (2021). *Efektivitas Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SDIT Bintang Tangerang Selatan*. 2(1), 168–187.
- Idayanti, M., Islam, U., Prof, N., Zuhri, K. H. S., Wicaksono, H., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2025). Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Tilawati di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto. *Evaluasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Metode Tilawati Di TPQ Baitul Hikmah Purwokerto*, 04(02), 70–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i2.1016>
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *OBSERVASI SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 11(Vol. 11 No. 2 (2008): DECEMBER), 220–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Marnia, N., Normuslim, N., & Ahmadi, A. (2021). Teknik Evaluasi Tes dalam Menilai Hafalan Al-Qur'an. *Teknik Evaluasi Tes Dalam Menilai Hafalan Al-Qur'an, Vol. 1 No. 1* (Vol. 1 No. 1 (2021): Proceedings of National Conference on Islamic Economics and Social Studies), 379–388.
- Masrifah, R., Mei, R., Yusuf, M., & Mujahid, A. (2024). *Evaluasi Pembelajaran Menurut al-Qur'an*. 7, 189–205.

- Maysurah, Listiana, H., & Suyyirah. (2025). *EVALUASI HASIL BELAJAR AL-QUR'AN MELALUI TES LISAN*. 3(6).
- Muhsinah, L. (2021). *E-ISSN: 2797-071X Lia Muhsinah*. 2, 96–108.
- Nobisa, J., & Usman. (2021). *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM PEMBELAJARAN ALQUR'AN*, 4.
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL*, 2(1).
- Puspitasari, L., & Huda, H. (2024). *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 7, Nomor 2, Juli–Desember 2024*. 7, 782–791.
- Rosyidatul'Ilmi, Suhadi, & Faturrohman, M. (2021). *Peningkatan hafalan al-qur'an melalui metode talaqqi*. 1(2), 83–94.
- Sa'diyah, T., Fakhrudin, F., & Rini, R. (2023). 1, 2, 3 123. *EVALUASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMI'AH DALAM MENCETAK PENGHAFAL AL-QUR'AN*, 10(Vol. 10 No. 1 (2023): Jurnal Literasiologi), 28–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Susanto, S. (2023). *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir. PENGEMBANGAN ALAT DAN TEKNIK EVALUASI TES DALAM PENDIDIKAN, Volume 1*, (Vol 1 No 1 (2023): Vol. 1, No 1, Januari-Juni 2023), 51–60.